



AMELIA ZULIYANTI SIREGAR & SYAMSUDDIN

Tradisi *Hombo Batu* di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

INTISARI: Tradisi “hombo batu” atau loncat batu merupakan tradisi lokal yang telah hidup secara turun-temurun pada masyarakat Pulau Nias, Sumatera Utara, di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk menggali karakter unggul yang terkandung dalam tradisi loncat batu tersebut. Kajian kualitatif ini menggunakan studi dokumentasi berupa catatan-catatan dan laporan-laporan dari sumber-sumber berupa media massa, yang mengulas mengenai tradisi loncat batu. Data, kemudian, dianalisis dengan menggunakan analisis isi untuk melahirkan tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema-tema tersebut kemudian dibahas dan didiskusikan dengan konsep-konsep ataupun hasil kajian yang relevan untuk menguji ataupun memperkuat tema-tema yang dihasilkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter-karakter positif yang terkandung dalam tradisi loncat batu meliputi: melatih kekuatan fisik dan ketangkasan, keberanian, kedewasaan, keuletan, daya juang, dan kepahlawanan. Oleh karena itu, disarankan agar tradisi loncat batu dapat dikembangkan menjadi satu media pendidikan karakter, yang dapat diterapkan pada semua jenjang satuan pendidikan. Media loncat batu dapat dibuat dalam duplikasi yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Kisah tentang tradisi “hombo batu” atau loncat batu ini juga dapat diceritakan kepada anak-anak, sehingga akan menimbulkan kebanggaan dan dijadikan inspirasi untuk mewarisi nilai-nilai positif dalam tradisi tersebut.

KATA KUNCI: Hombo Batu; Kearifan Lokal; Media Pendidikan; Pendidikan Karakter; Perkembangan Anak.

ABSTRACT: “The Tradition of Jumping Stone in Nias Island: A Medium of Character Education Base on Local Wisdom”. The jumping stone or “hombo batu” tradition is local heritage that have existed hereditary in Nias Island community in North Sumatera, Indonesia. This study aims to explore the strength character contained in this jumping stone tradition. This qualitative research used documentation study namely notes and reports from mass media sources that explain about the jumping stone tradition. The data, then, were analyzed by using content analysis to emerge themes that suitable with the objective of the study. The themes, furthermore, were discussed with the relevant concepts and previous study to test or strengthen the resulted themes. The findings show that the positive characters within the jumping stone tradition, namely: to train physical strength and adroitness, braveness, maturity, tenacity, patriotism, and heroism. Therefore, it is recommended that this tradition can be developed to be medium of character education that can be applied to all level of education. Medium of jumping stone can be modified and duplicated base on the development of children age. The story of the tradition of “hombo batu” or jumping stone can also be told to children, so it will generate pride and an inspiration to inherit the positive values within that tradition.

KEY WORD: Jumping Stone; Local Wisdom; Medium of Education; Character Education; Development of Children Age.

About the Authors: Amelia Zuliyanti Siregar, Ph.D. adalah Dosen di Fakultas Pertanian USU (Universitas Sumatera Utara), Jalan Tridarma No.8 Padang Bulan, Medan 20155, Sumatera Utara, Indonesia. Syamsuddin, M.A. adalah Mahasiswa Ph.D. di School of Social Sciences USM (Universiti Sains Malaysia), Minden 11800, Pulau Pinang, Malaysia. Alamat emel penulis: amelia.liwe@gmail.com dan syamsuddingido@yahoo.co.id

How to cite this article? Siregar, Amelia Zuliyanti & Syamsuddin. (2015). “Tradisi *Hombo Batu* di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol.1(2) October, pp.209-218. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, APAKSI Bandung, and KEMENPORA RI Jakarta, ISSN 2407-7348.

Chronicle of the article: Accepted (July 5, 2015); Revised (September 16, 2015); and Published (October 28, 2015).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi satu rencana strategis jangka panjang (2005-2025) bidang pendidikan, dalam hal ini adalah Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Kebijakan ini tentu saja sangat beralasan, mengingat bahwa karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan individu ataupun peserta didik. Hal telah dibuktikan dalam beberapa kajian mengenai pendidikan karakter. Penelitian yang telah dijalankan oleh Universitas Harvard di Amerika Serikat menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh aspek kognitif atau *hard skill*, tetapi juga kemampuan dalam manajemen diri atau *soft skill* (Martianto, 2002; Syam, 2008; dan McCain, 2009).

Tokoh-tokoh dunia berhasil menggapai kesuksesan karena didukung oleh *soft skill* mereka. Kajian lain menjelaskan bahwa anak-anak bermasalah dengan kecerdasan emosi cenderung mengalami masalah-masalah lain, seperti kesulitan belajar, kesulitan dalam bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya (*cf Davidson et al.*, 2006; Novita, 2011; dan Haryani, 2014). Sebaliknya, remaja yang berkarakter terhindar dari masalah masalah umum yang dihadapi remaja, seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, dan sebagainya (Papalia, Olda & Feldman, 2001; Kartono, 2003; dan Subadi, 2009).

Sementara itu, Dr. Marvin Berkowitz dari Universitas Missouri di St. Louis, Amerika Serikat, mendokumentasikan bahwa sekolah-sekolah yang mengamalkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi belajar pada murid-muridnya (dalam Megawangi, 2004). Sementara penerapan pendidikan karakter yang dijalankan secara komprehensif di kelas-kelas menunjukkan efek lain, yakni berupa menurunnya perilaku negatif siswa secara drastis, dimana perilaku negatif tersebut merupakan faktor penghambat dalam keberhasilan pencapaian prestasi akademik (Kurniawan, 2013).

Aspek yang diasah dalam pendidikan

karakter adalah kecerdasan emosi. Seperti dikemukakan oleh Agus Prasetyo & Emusti Rivasintha (2014) bahwa dengan pendidikan karakter, maka siswa akan meningkat kecerdasan emosinya, dimana kecerdasan emosi adalah merupakan bekal utama dalam menyiapkan anak meyoungsong masa depannya (Prasetyo & Rivasintha, 2014). Dengan kecerdasan emosi, anak akan lebih kuat dan memiliki keterampilan dalam menghadapi segala tantangan hidup, termasuk segala tantangan dalam dunia akademik.

Joseph Zins *et al.* (2001) dan S. Kurniawan (2013) mengkompilasikan beberapa hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan anak di sekolah; dan menemukan bahwa faktor-faktor resiko yang menyebabkan anak gagal di sekolah ternyata bukan semata karena kecerdasan otak, melainkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan karakter, seperti kepercayaan diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan keterampilan berkomunikasi (Zins, 2001; dan Kurniawan, 2013).

Lebih lanjut, D. Ancok (t.th.) menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kemajuan bangsa, yakni bahwa suatu masyarakat yang berkualitas hanya akan muncul apabila individu dan lingkungannya dapat dikembangkan agar memiliki kekuatan karakter atau *character strength* (Ancok, t.th.). Oleh karena itu, pendekatan Psikologi Positif dengan menggali potensi kekuatan karakter anak harus mendapat perhatian yang besar. Karakter yang kuat ini akan bisa menjadi penangkal munculnya stres dan berkembangnya patologi sosial (*cf Ancok, t.th.*; dan Seligman, 2002).

Salah satu pengertian “karakter”, menurut asal katanya, yakni dari bahasa Yunani, adalah *carassein*, yang artinya “membuat dalam” atau dapat diartikan “mengakar” (Partanto & al-Barry, 2001:306). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa salah satu prinsip pendidikan karakter adalah dibangun dari akar budaya bangsa, sehingga

anak dapat tumbuh dengan berkarakter yang berakar dari identitas kebangsaannya. Bukan sebaliknya, justru tergerus dengan nilai-nilai global *mainstream* yang menyebabkan mereka kehilangan identitas sebagai satu bangsa yang unik.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari M.E.P. Seligman (2002) bahwa setiap kebudayaan menumbuh-kembangkan kekuatan dengan menyediakan ritual, institusi, tradisi, keteladanan, simbol-simbol, pepatah, dan kisah-kisah yang menginspirasi dan membangun semangat positif (Seligman, 2002). Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dijalankan dengan menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal.

Hal ini pula dijelaskan oleh Balitbang Puskur Kemendiknas RI (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), tahun 2010, bahwa pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh satu bangsa kepada generasi muda; dan juga dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang (Balitbang Puskur, 2010).

Beberapa bangsa atau negara yang kuat dalam bidang sains dan teknologi serta ekonomi di Asia, seperti Jepang, Cina, dan Korea Selatan, merupakan negara yang juga kuat mempertahankan dan mengembangkan karakter kebangsaannya (dalam KPPN, 2014). Salah satu indikator negara berkarakter adalah adanya performa yang menunjukkan kebanggaan terhadap budaya bangsa dan menjadikannya sebagai bagian dan kepribadiannya. Mereka tidak sekedar menjadi pengikut atau bahkan korban dari sebuah budaya luar, atau budaya *mainstream*, yang belum tentu sesuai dengan karakter mereka.

Lahirnya kebanggaan tersebut tentu saja melalui satu proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan, baik di rumah, di

masyarakat maupun, terutama, di sekolah (Balitbang Puskur, 2010; dan KPPN, 2014). Nilai-nilai positif atau nilai-nilai unggul menjadi modal mereka dalam mengarungi kehidupannya sebagai bangsa yang bermartabat.

Seperti diketahui bahwa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan warisan budaya, dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah tradisi loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara. Tradisi ini dikenal juga dengan *hombu batu*. Tradisi ini lahir akibat terjadinya konflik suku di wilayah tersebut. Sehingga masyarakat Nias harus menyiapkan para pemuda tangguh untuk menghadapi perang demi mempertahankan Tanah Air mereka (Darma, 2010; Jaya, 2013; dan Niken, 2014).

Menjadi prajurit adalah suatu kehormatan besar bagi para pemuda Nias. Dengan menjadi prajurit, mereka akan mendapatkan status sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Dalam rangka menyiapkan mereka menjadi prajurit yang handal, salah satu keterampilan yang harus mereka miliki adalah menembus benteng pertahanan lawan. Maka saat itu, salah satu ujian yang harus dilewati seorang pemuda untuk dapat diterima menjadi prajurit adalah kemampuan melompati dinding atau tembok. Tinggi tembok tersebut adalah mencapai 2.3 meter, yang ditutupi dengan benda tajam. Untuk melewati ujian ini tidak jarang mengakibatkan luka-luka, bahkan kematian pada calon prajurit. Mereka tidak boleh sama sekali menyentuh dinding tersebut (Darma, 2010; Jaya, 2013; dan Niken, 2014).

Setelah periode perang berakhir, loncat batu menjadi ritual di Pulau Nias, khusus untuk anak-anak muda. Mereka yang berhasil meloncati rintangan dianggap sebagai pria sejati dan akan mendapat perhatian dari gadis-gadis lokal (Azkapradhani, 2013). Hingga saat ini, ritual *Hombu Batu* masih dipraktikkan. Sayangnya, pria yang dapat meloncati batu ini kini tersisa 4 orang. Oleh karena itu, jika tradisi ini tidak dikembangkan maka bisa terjadi kepunahan (Telaumbanua, 2014a).

Pembangunan karakter yang positif perlu senantiasa mendapatkan penguatan ataupun dilakukan secara terencana dan terukur, sebab terdapat hubungan antara melakukan kekuatan atau kebajikan dengan emosi positif. Hal ini seperti dikemukakan oleh M.E.P. Seligman (2002) bahwa menjalankan kekuatan atau karakter positif akan melahirkan emosi positif, seperti kebanggaan, kepuasan, kesenangan, rasa keberhasilan, atau keselarasan (Seligman, 2002).

Hal ini memberikan rekomendasi bahwa kekuatan atau karakter bukan sekedar diajarkan atau difahami, tapi perlu dialami atau menjadi pengalaman yang berulang untuk memberikan penguatan terhadap karakter positif serta memberikan keyakinan bahwa anak tersebut cakup dalam memainkan karakter-karakter unggul. Tradisi loncat batu tidak sekedar menjadi tradisi untuk keperluan adat dan kepariwisataan, tapi juga dapat dijadikan dan dikembangkan menjadi media pendidikan, terutama pendidikan karakter.

Dari tradisi tersebut tentu saja disadari memiliki atau terkandung nilai-nilai positif yang dapat diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, kajian ini mencoba untuk menggali nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *hombo batu* di Pulau Nias, Sumatera Utara, dalam menemukan satu media pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

METODE

Kajian ini merupakan kajian dokumentasi pada berbagai tulisan di media massa (*cf* Moleong, 2007; Bungin, 2008; dan Al-Gharuty, 2009), yang memberikan informasi mengenai tradisi *hombo batu* atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Roger, 1987; Rakhmat, 1999; dan Kriyantono, 2007), untuk kemudian melahirkan tema-tema dan pembahasan yang terkait dengan tujuan kajian, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi loncat batu, sehingga layak untuk dikembangkan sebagai medium pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai sumber ataupun literatur, maka ditemukan beberapa nilai ataupun karakter unggul yang terdapat dalam tradisi *hombo batu* atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia, yakni: (1) melatih kekuatan fisik dan ketangkasan; (2) meningkatkan keberanian dan daya juang; (3) menempa kedewasaan dan kesiapan menghadapi tantangan hidup; (4) memupuk keuletan dan semangat berlatih; serta (5) memiliki heroisme dan daya juang. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Melatih Kekuatan Fisik dan Ketangkasan. Untuk dapat melewati batu tersebut diperlukan adanya kekuatan fisik yang memadai. Selain kekuatan, seseorang juga harus berlatih, sehingga memiliki ketangkasan. Melalui tradisi ini, yakni dengan kekuatan fisik dan psikomotorik yang tangkas, diharapkan individu atau siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat lahir dan batin. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa *Mens Sana in Corpore Sano*, yang artinya didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (Chaidir, 2012).

Di dalam buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011) telah dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis, yang mencakup seluruh potensi individu manusia, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, serta fungsi totalitas sosio-kultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat (Puskurbuk, 2011). Pendidikan di Jepang, terutama pada pendidikan pra-sekolah, juga pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan keseimbangan antara tubuh dan pikiran serta kecerdasan sosial dan emosional (Kurniawan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik atau jasmani merupakan satu aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pendidikan karakter.

Hal ini penting dilakukan, sebab beberapa kajian ataupun penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kegiatan olah fisik atau olah raga dengan perasaan positif. Salah

satu hasil penelitian menjelaskan bahwa gerak fisik, minimal seperempat jam sehari, akan menambah perasaan positif, seperti antusiasme, kebanggaan, kebahagiaan, dan kegembiraan. Hal merupakan kesimpulan dari penelitian terhadap aktivitas harian 190 mahasiswa. Mereka membuat jurnal kegiatan, yang dipublikasikan dalam *Journal of Sport & Exercise Psychology*, untuk mengetahui durasi olahraga yang dilakukan serta status emosi secara keseluruhan (dalam Prativi & Soegiyanto, 2013).

Makin aktif seseorang bergerak, makin tinggi perasaan bahagia mereka. Bahkan, menurut peneliti dari *Penn State University* di Amerika Serikat, yang melakukan riset tentang hari dimana mahasiswa itu berolahraga adalah masa dimana perasaan positif mereka begitu besar.¹ Sementara kajian lain menunjukkan bahwa olah raga dapat meningkatkan semangat kerja dan fokus, serta dapat membuat seseorang menjadi kuat memorinya dan lebih berenergi.² Oleh karena itu, aktivitas fisik atau kegiatan berolahraga, terutama pada remaja, dapat menjadi satu aktivitas yang menjadi rutinitas, yang memberikan efek terhadap pembentukan karakter mereka.

Hal ini dapat juga dilakukan melalui aktivitas *hombu batu* atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara. Dalam tradisi ini, anak-anak yang berangkat remaja diharapkan memiliki keseimbangan fisik, psikis, dan emosi yang baik. Selain kekuatan fisik dan ketangkasan, tentu saja, harus didukung dengan keberanian dan nyali serta keyakinan bahwa sang anak sanggup melewati ujian tersebut (Jaya, 2013; dan Niken, 2014).

Dalam kajian psikologis dapat diketahui bahwa anak yang ditantang atau diuji untuk memiliki *self efikasi* yang positif, dengan satu keyakinan diri, maka mereka akan melewati masa dewasa. Bahwa untuk

melewati fase dewasa terdapat tantangan berat, yang harus dilalui dan, tentu saja, fase tersebut tak dapat dihindari dan mau tidak mau harus hadapi oleh mereka. Jadi, tidak ada tempat untuk melarikan diri dari proses kedewasaan. Semakin dihindari, maka kedewasaan akan semakin tak pernah menemukan kesejatiannya (Nugrahani, 2013).

Kedua, Meningkatkan Keberanian dan Daya Juang. Salah satu karakter positif dalam tradisi *hombu batu* atau loncat batu adalah meningkatkan keberanian dan daya juang. Hal ini seperti dikutip oleh S. Darma (2010), sebagai berikut:

Para pemuda itu akan diakui sebagai lelaki pemberani apabila dapat melompati sebuah tumpukan batu, yang dibuat sedemikian rupa, yang tingginya lebih dari dua meter. Ada upacara ritual khusus sebelum para pemuda melompatinya. Sambil mengenakan pakaian adat, mereka berlari dengan menginjak batu penopang kecil terlebih dahulu, untuk dapat melewati bangunan batu yang tinggi tersebut (Darma, 2010).

Keberanian dalam melewati batu tersebut dapat menjadi media refleksi bagi anak-anak muda untuk bisa memaknai proses kehidupan tentang pentingnya nilai keberanian. Salah satunya adalah keberanian dalam mengambil keputusan. Meloncat adalah sebuah keputusan dan sekali keputusan diambil, maka seseorang harus siap dengan berbagai resiko, seperti luka-luka, cedera, dan sebagainya. Hal ini merupakan satu cerminan bahwa untuk mencapai satu kesuksesan diperlukan daya juang dan keberanian dalam mengambil resiko dan keputusan (Zins *et al.*, 2001; dan Goleman, 2005). Tidak ada kesuksesan tanpa pengambilan keputusan, dan setiap keputusan akan melahirkan resiko-resiko. Semakin sulit satu keputusan, semakin berat resiko yang akan dihadapi.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang jauh dari kesuksesan adalah karena rasa takut dan ragu-ragu untuk mencoba dan memulai. Keberanian bukanlah menghindari dari rasa takut, tapi adanya kesediaan untuk mengalami dan melawan rasa takut tersebut dengan daya juang yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan

¹Dikutip dari "Pengaruh Olahraga pada Mood". Tersedia secara online di: <http://health.kompas.com/read/2012/02/18/1428115/Pengaruh.Olahraga.pada.Mood> [diakses di Medan, Indonesia: 18 February 2015].

²Lihat, misalnya, "Manfaat Lurabiasa Rutin Olahraga di Pagi Hari". Tersedia secara online di: <http://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/manfaat-lurabiasa-rutin-olahraga-di-pagi-hari.html> [diakses di Medan, Indonesia: 25 Mei 2015].

oleh E. Brymer & L.G. Oades (2009), yang mencoba memvalidasi mengenai rasa keberanian, rasa takut, dan keputusan untuk mengambil resiko pada para atlet olahraga ekstrem, seperti pendaki gunung yang ekstrem, penerjun bebas (*base jumper*), pendayung di air terjun (*waterfall kayaker*), dan pendaki bebas tali tunggal (Brymer & Oades, 2009).

Para atlet tersebut mengakui dan merasakan bahwa keputusan yang mereka ambil dapat menimbulkan resiko fatal, seperti cedera berat atau kematian. Mereka juga mengakui perihal kekhawatiran terhadap resiko yang berat, akan tetapi mereka senantiasa mengontrol dan mengatasi kekhawatiran tersebut agar dapat melakukan atau berhasil mengeksekusi olahraga yang ekstrem. Para atlet dengan sukarela menundukan rasa takut tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengatasi ketakutan, para atlet dapat menunjukkan keberanian dan daya juangnya (*cf* Zins *et al.*, 2001; Goleman, 2005; dan Brymer & Oades, 2009).

Meloncati batu setinggi lebih dari 2 meter, kadangkala dalam menghadapi ujian seperti itu, ada peserta yang harus terkapar, bahkan luka, akan tetapi mereka harus tetap bangkit dengan daya juang yang tinggi, dan berani untuk menaklukan loncat batu tersebut. Hal ini memberikan satu pelajaran bahwa dalam kehidupan seseorang terkadang dihadapkan dengan satu kesulitan, rintangan, ataupun tantangan yang harus dilewati. Dengan keberanian untuk mengambil keputusan untuk meloncat dapat memberikan satu refleksi bahwa dalam menghadapi kesulitan, seseorang disarankan untuk mengambil cara-cara yang tidak biasa, bertindak cepat, dan penuh keyakinan (Papalia, Olda & Feldman, 2001; dan McCain, 2009). Hal ini dapat membangun satu karakter positif kepada remaja tentang pentingnya karakter, daya juang, dan keberanian yang tinggi.

Tradisi loncat batu, dengan demikian, dapat dijadikan satu media pembangunan karakter bagi anak-anak di Sumatera Utara, terutama suku Nias. Tradisi ini bukan saja perlu dipertahankan, akan tetapi juga perlu dikembangkan. Nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi loncat batu ini perlu disosialisasikan kepada anak-anak agar mereka dapat menjadikan nilai-nilai positif sebagai bagian dari karakter mereka (Darma, 2010; dan Jaya, 2013).

Ketiga, Menempa Kedewasaan dan Kesiapan Menghadapi Tantangan Hidup. Tradisi *hombo batu* atau loncat batu ini memiliki nilai filosofis sebagai simbol pintu gerbang seorang anak memasuki kedewasaan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Artinya, dengan kemampuan untuk melewati loncat batu tersebut, seorang anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kedewasaan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai individu yang layak menerima amanah. Dalam konteks ini, F. Telaumbanua (2014b) menyatakan sebagai berikut:

[...] setiap pemuda yang berhasil melompati batu dianggap sudah dewasa dan matang secara fisik. Jika belum berhasil, maka ia belum dinilai dewasa (Telaumbanua, 2014b).

Sementara itu, J. Niken (2014) juga menjelaskan sebagai berikut:

Tradisi lompat batu saat ini dilakukan oleh para pemuda sebagai penanda bahwa ia sudah dewasa. Dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan diakui sebagai lelaki pemberani dan telah memenuhi syarat untuk menikah. Selain itu, kebanggaan tidak hanya bagi si pemuda itu sendiri, keluarga juga akan merasa bangga jika anaknya mampu melakukan *Fahombo*, sehingga keluarga akan menyembelih beberapa ekor ternak (Niken, 2014).

Kedewasaan tentu saja berkaitan dengan karakter tanggung jawab, yakni kesiapan untuk mengambil peran-peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Kedewasaan juga mengisyaratkan pada nilai kemandirian untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara baik, tanpa harus bergantung pada pihak lain (Papalia, Olda & Feldman, 2001; dan Haryani, 2014). Sementara itu, M.R. Feinberg (1965) menjelaskan bahwa kedewasaan adalah sebuah proses menjadi dengan beberapa indikator, seperti dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, siap memikul tanggung jawab, percaya pada diri sendiri,

sabar atau dapat mengontrol emosinya, serta memiliki rasa humor (Feinberg, 1965). Karena itulah, nilai-nilai ini dapat diselipkan dalam proses pembentukan karakter yang dimediasi dengan tradisi *hombo batu* atau loncat batu (Darma, 2010).

Keempat, Memupuk Keuletan dan Semangat dalam Berlatih. Sejak usia 10 tahun, anak-anak di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia telah dipersiapkan untuk menghadapi atau mendapatkan giliran *fahombo* atau *hombo batu* (Niken, 2014). Ini mengandung nilai bahwa untuk mendapatkan status kedewasaan, yang ditandai dengan kemampuan melewati *hombo batu* atau loncat batu tersebut, disyaratkan adanya usaha dan kerja keras serta latihan yang berdisiplin. Hal lain yang dapat dimaknai adalah kehidupan ini merupakan sebuah tahapan, dan setiap tahapan dalam kehidupan harus dipersiapkan dengan baik sehingga pada masanya datang, ia dapat tumbuh menjadi sosok yang matang atau dewasa, baik secara kepribadian maupun karakter. Karena itu, melalui permainan *hombo batu* ini diharapkan anak dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum memasuki fase kedewasaan (*cf* Jaya, 2013; Niken, 2014; dan Telaumbanua, 2014b).

Tradisi *hombo batu* atau loncat batu mengandung satu filosofi bahwa untuk meraih kesuksesan, maka seseorang harus berlari sekuat mungkin untuk dapat meloncat setinggi mungkin. Selain itu, seseorang juga harus memperhatikan posisi kapan harus meloncat, dengan *timing* yang tepat. Ketika seseorang salah dalam menetapkan *timing*, maka hal ini dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, tanpa mengenal lelah, akan melatih kemampuan, bukan hanya kecepatan tapi juga keterampilan dalam menentukan *timing*. Hal ini menjadi satu pembelajaran bahwa dalam kehidupan ini tidak saja harus bergerak cepat dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas kehidupan, tapi juga harus peka dan cermat dalam mengambil satu keputusan (Jaya, 2013; Niken, 2014; dan Telaumbanua, 2014b).

Setiap kegagalan dalam berlatih yang dialami oleh calon peloncat batu, tentunya harus dimaknai sebagai satu proses untuk meraih kesuksesan. Melalui media ini dapat menjadi bahan untuk memberikan kesadaran akan kegigihan dan keuletan untuk terus mencoba dan memulai lagi, sehingga dapat menaklukkan tantangan loncat batu tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *Adversity Quotient*, yang dikembangkan oleh P.G. Stoltz (1997), yaitu bahwa kecerdasan dapat mengubah tantangan menjadi peluang (Stoltz, 1997).

P.G. Stoltz (1997) juga mengibaratkan kehidupan sebagai pendakian, maka manusia dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok berdasarkan semangat dan ketertantangannya untuk menaklukkan puncak tertinggi dalam kehidupan, yaitu:

Quitter atau orang berhenti dan keluar dari pendakian, yaitu banyak orang yang memilih menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti menghadapi tantangan.

Camper, yakni mereka yang telah berjalan melakukan pendakian, meski belum begitu jauh, dan kemudian memilih mencari tempat yang nyaman untuk berkemah, dan tidak lagi melanjutkan pendakian. Golongan ini adalah mereka yang tergolong manusia yang cepat puas dan tidak lagi memiliki gairah untuk menaklukkan tantangan-tantangan hidup berikutnya. Dan terakhir *Climbers*, yakni mereka yang mengabdikan dirinya untuk melakukan pendakian sepanjang hayat. Mereka yang selalu tertantang menaklukkan pendakian-pendakian baru dan selalu mencari tantangan, tanpa menghiraukan usia, jenis kelamin, ataupun cacat fisik yang dialami (Stoltz, 1997).

Oleh karena itu, jika dikombinasikan dengan *adversity quotient*, maka diharapkan melalui media *hombo batu* atau loncat batu ini dapat melahirkan sosok pendaki yang selalu siap dengan tantangan baru dalam kehidupannya.

Kelima, Memiliki Heroisme dan Daya Juang. Seperti sejarahnya bahwa *hombo batu* atau loncat batu merupakan tradisi yang lahir dari konflik sosial. Tradisi ini merupakan wahana untuk melatih dan mempersiapkan pemuda dalam

menghadapi satu peperangan (Darma, 2010; Azkapradhani, 2013; dan Niken, 2014). Jika diamalkan saat sekarang ini, “perang” yang dimaksud tentu saja bukan lagi perang dalam pengertian angkat senjata untuk melumpuhkan pihak musuh, tapi kehidupan yang penuh dengan tantangan, baik internal maupun eksternal. Kehidupan sekarang ini dapat juga ditamsilkan sebagai sebuah “peperangan”, yakni peperangan untuk menaklukkan musuh-musuh kehidupan itu sendiri. Musuh-musuh tersebut adalah hal-hal yang dapat menghambat proses pencapaian kesuksesan seseorang (Goleman, 2005; dan McCain, 2009).

Hidup adalah sebuah pertarungan, dan salah satu syarat dalam memenangkan sebuah pertarungan adalah menaklukkan diri sendiri dan mengoptimalkan segala potensi diri, yang sejatinya hampir tidak terbatas. Sisi negatif yang harus ditaklukkan dalam perang kehidupan adalah seperti rasa takut, rasa tidak percaya diri, keragu-raguan, sifat pemalas, dan lain-lain.³

Menurut M.E.P. Seligman (2002), heroisme atau kepahlawanan lebih dari sekedar keberanian saat diserang, atau saat kesejahteraan fisik terancam. Kekuatan atau karakter ini menunjukkan pada pendirian intelektual dan emosional yang tidak nyaman, sulit, dan mengandung resiko. Dengan kata lain, heroisme atau kepahlawanan adalah sikap mental untuk menghadapi bahaya, meskipun rasa takut mengikutinya (Seligman, 2002).

Dalam upaya menanamkan semangat daya juang dan heroisme (kepahlawanan) kepada siswa, maka tradisi *hombo batu* atau loncat batu ini dapat diceritakan tentang sejarah dan asal-muasalnya (*story telling*), sehingga dapat menjadi satu kebanggaan yang diinternalisasikan sebagai satu karakter mereka untuk senantiasa memiliki semangat juang dalam kehidupan (Darma, 2010; Azkapradhani, 2013; dan Niken, 2014).

Hal ini seperti pula diterapkan dalam pendidikan karakter di Cina. Para guru

akan menceritakan mengenai tokoh-tokoh besar di Cina, sehingga para siswa dapat menjadikan mereka sebagai tokoh inspirasi atau model, yang senantiasa membakar semangat mereka untuk berkarya dan berkontribusi terhadap bangsanya (cf Feinberg, 1965; Martianto, 2002; Megawangi, 2004; dan Kurniawan, 2013).

KESIMPULAN

Kajian ini berhasil mendokumentasikan nilai-nilai karakter positif yang terdapat dalam tradisi *hombo batu* atau loncat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia. Nilai-nilai karakter yang positif, seperti kekuatan fisik dan ketangkasan, keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko hidup, serta daya juang dan semangat heroik merupakan tradisi yang dipandang perlu dan harus dilestarikan serta dikembangkan untuk menjadi satu model pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal.

Pengembangan model ini dapat dilakukan, misalnya, dengan membuat duplikat *hombo batu* atau loncat batu yang ukurannya disesuaikan dengan usia anak. Anak-anak disediakan media dan dilatih untuk membangun nilai-nilai karakter yang bersumber dari tradisi tersebut. Bisa juga anak-anak disajikan cerita tentang sejarah dan asal-usul tradisi *hombo batu* atau loncat batu ini, sehingga dapat menjadi satu kebanggaan yang diinternalisasikan sebagai satu karakter agar anak-anak memiliki semangat juang dalam kehidupan mereka.⁴

Referensi

Al-Gharuty, Fuad. (2009). “Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”. Tersedia secara online di: <https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen> [diakses di Medan, Indonesia: 15 April 2015].

⁴**Pernyataan:** Dengan ini kami menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pemikiran kami berdua; jadi, ianya bukanlah hasil plagiat, karena sumber-sumber yang kami rujuk sangat jelas dinyatakan dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Artikel ini juga belum direvisi dan tidak dikirimkan kepada jurnal lain untuk diterbitkan. Kami bersedia menerima hukuman secara akademik apabila di kemudian hari ternyata pernyataan yang kami buat ini tidak sesuai dengan kenyataan.

³Lihat, misalnya, <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Teropong-Daerah/Sumatera-Utara/Seni-Budaya/Lompat-Batu>. [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].

- Ancok, D. (t.th.). *Pendekatan Psikologi Positif dalam Membangun Masyarakat Berkualitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM [Universitas Gadjah Mada].
- Azkapradhani, Adhia. (2013). "Hombo Batu: Rintangan untuk Menjadi Pria Sejati". Tersedia secara online di: <http://lifestyle.okezone.com/read/2013/07/17/408/838530/hombo-batu> [diakses di Medan, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Balitbang Puskur [Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum]. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Tersedia secara online juga di: <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf> [diakses di Medan, Indonesia: 11 Maret 2015].
- Brymer, E. & L.G. Oades. (2009). "Extreme Sports: A Positive Transformation in Courage and Humility" dalam *Journal of Humanistic Psychology*, 49, hlm.114-126.
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Chaidir. (2012). "Mens Sana in Corpore Sano". Tersedia secara online di: <http://drh.chaidir.net/kolom/260-Mens-Sana-In-Corpore-Sano.html> [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].
- Darma, S. (2010). "Tradisi Lompat Batu di Pulau Nias". Tersedia secara online di: <https://daztone.wordpress.com/2010/04/08/tradisi-lompat-batu-di-pulau-nias/> [diakses di Medan, Indonesia: 21 April 2015].
- Davidson, Gerald C. et al. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Terjemahan.
- Feinberg, M.R. (1965). *The Effective Psychology for Manager*. Madison: Prentice-Hall.
- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, diterjemahkan oleh T. Hermayan.
- Haryani, Dian. (2014). "Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi Belajar serta Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: UPI [Universitas Pendidikan Indonesia]. Tersedia secara online juga di: http://repository.upi.edu/11106/4/S_PPB_o806873_Chapter1.pdf [diakses di Medan, Indonesia: 2 Maret 2015].
- <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Teropong-Daerah/Sumatera-Utara/Seni-Budaya/Lompat-Batu>. [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].
- Jaya. (2013). "Tradisi Lompat Batu: Tantangan bagi Pria Sejati di Nias". Tersedia secara online di: <http://kepualaunnias.com/tradisi-lompat-batu-tantangan-bagi-pria-sejati-di-nias/> [diakses di Medan, Indonesia: 12 July 2015].
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KPPN [Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional]. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 2015-2019: Buku I Agenda Pembangunan Nasional*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Tersedia secara online juga di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/127884053403.pdf> [diakses di Medan, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- "Manfaat Lura Biasa Rutin Olahraga di Pagi Hari". Tersedia secara online di: <http://www.carakhasiatmanfaat.com/artikel/manfaat-lurabiasa-rutin-olahraga-di-pagi-hari.html> [diakses di Medan, Indonesia: 25 Mei 2015].
- Martianto, Dwi Hastuti. (2002). *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Bogor: IPB [Institut Pertanian Bogor] Press.
- McCain, M.S.J. (2009). *Karakter-karakter yang Menggugah Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Terjemahan.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Niken, J. (2014). "Lompat Batu". Tersedia secara online di: <http://www.kidnesia.com/Kidnesia2014/Indonesiaku/Teropong-Daerah/Sumatera-Utara/Seni-Budaya/Lompat-Batu> [diakses di Medan, Indonesia: 14 Oktober 2014].
- Novita, Tandry. (2011). *Mengenal Tahap Tumbuh Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Nugrahani, Ratri. (2013). "Hubungan Self-Efficacy dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Danurejan, Yogyakarta". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.uny.ac.id/16002/1/SKRIPSI%20RATRI%20NUGRAHANI%2009108241037.pdf> [diakses di Medan, Indonesia: 15 April 2015].
- Papalia, D.E., S.W. Olda & R.D. Feldman. (2001). *Human Development*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Partanto, Pius A. & Dahlan al-Barry. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.
- "Pengaruh Olahraga pada Mood". Tersedia secara online di: <http://health.kompas.com/read/2012/02/18/1428115/Pengaruh.Olahraga.pada.Mood> [diakses di Medan, Indonesia: 18 February 2015].
- Prasetyo, Agus & Emusti Rivasintha. (2014). "Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Tersedia secara online di: <http://edukasi.kompasiana.com/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah> [diakses di Medan, Indonesia: 29 April 2015].
- Prativi, Gilang Okta & Sutardji Soegiyanto. (2013). "Pengaruh Aktivitas Olahraga terhadap Kebugaran Jasmani" dalam *JSSF: Journal of Sport Sciences*

- and Fitness*, 2(3). Tersedia secara online juga di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf/article/viewFile/3864/3494> [diakses di Medan, Indonesia: 2 Maret 2015].
- Puskurbuk [Pusat Kurikulum dan Perbukuan]. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Roger, Wimmer D. (1987). *Mass Media Research*. Belmont, California: Wadsworth Publisher Company.
- Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka, diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman.
- Stoltz, P.G. (1997). *Adversity Quotient: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo, diterjemahkan oleh T. Hermaya.
- Subadi, Tjipto. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Syam, Akhmad Yafiz. (2008). "Urgensi *Soft Skill* dalam Pendidikan di PT". Tersedia secara online di: http://www.academia.edu/6530526/Urgensi_Soft_Skills_pd_Pendidikan_di_PT [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].
- Telaumbanua, F. (2014a). "Pelompat Batu di Bawömataluo Kini Tersisa 4 Orang". Tersedia secara online di: <http://kepuluannias.com/pelompat-batu-hombo-kara-di-bawomataluo-kini-tersisa-4-orang-saja/> [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].
- Telaumbanua, F. (2014b). "Lompat Batu: Syarat Menikah bagi Lelaki Nias? Ini Perlu Diluruskan!". Tersedia secara online di: <http://kepuluannias.com/lompat-batu-syarat-menikah-bagi-lelaki-nias-ini-perlu-diluruskan/> [diakses di Medan, Indonesia: 17 April 2015].
- Zins, Joseph *et al.* (2001). "Emotional Intelligence and School Success". Tersedia secara online di: <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologianak> [diakses di Medan, Indonesia: 15 Januari 2015].